

**BAHASA BALI DI TENGAH MASYARAKAT MULTIETNIS:
Kajian Vitalitas Bahasa**

*BALI LANGUAGE IN A MULTIETNIC COMMUNITY: A Study of Language
Vitality*

Sang Ayu Putu Eny Parwati^a, I Wayan Sudiarta^b
Balai Bahasa Provinsi Bali
ayuparwati1974@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pilihan bahasa masyarakat etnis Bali dan masyarakat nonetnis Bali di Kabupaten Melaya, Jembrana, Bali sehingga vitalitas BB dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata indikatornya. Vitalitas BB pada setiap indikatornya dideskripsikan dengan menerapkan metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner yang memuat pilihan bahasa dan vitalitas bahasa. Tahapan pengolahan data kuantitatif dimulai dengan penyuntingan, pengodean, dan pemrosesan data dengan hitungan statistik deskriptif. Hasilnya, pada tujuh ranah penggunaan bahasa oleh responden etnis Bali sebagian besar memilih menggunakan bahasa Indonesia (BI) dan sebagiannya lagi memilih bahasa campuran (BC) antara BI dan BB, baik pada ranah formal maupun nonformal. Sementara itu, BB juga menjadi salah satu bahasa yang dipilih dan digunakan oleh responden nonetnis Bali pada ranah ketetanggaan, lingkungan kerja, pemerintahan, transaksi, dan media sosial, sedangkan pilihan terhadap bahasa daerah lain (BDL) hanya digunakan pada ranah rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun bukan merupakan masyarakat etnis Bali, responden mampu dan paham berkomunikasi menggunakan BB. Pada sepuluh indikator yang termasuk dalam vitalitas bahasa, BB pada indikator jumlah penutur, posisi dominan masyarakat penutur, sikap bahasa, pembelajaran, dan dokumentasi masuk dalam kriteria aman. Sementara itu, pada indikator kontak bahasa, bilingualitas, dan ranah penggunaan bahasa, BB masuk dalam kriteria stabil, tetapi perlu dirawat. Namun, pada indikator regulasi dan tatangan baru, BB masuk dalam kriteria mengalami kemunduran.

Kata kunci: bilingual; indikator; pilihan bahasa; vitalitas

ABSTRACT

This research reveals the use of Balinese language (BB) by multi-ethnic communities in Melaya District, Jembrana Regency. The purpose of this study was to determine the language choice for the Balinese ethnic community and the other ethnics community so that the vitality of BB can be known based on the indicators. The vitality of BB in each indicator is described by applying quantitative methods through the distribution of

questionnaires containing language choices and language vitality. The stages of quantitative data processing begin with editing, coding, and processing data with descriptive statistics. As a result, in the seven domains of language used by Balinese respondents, most of them chose to use Indonesian (BI) and some of them chose mixed language (BC) between BI and BB, both in the formal and non-formal domains. Meanwhile, BB was the most preferred language used by non-Balinese respondents in the neighborhood, work environment, government, transactions, and social media, while the choice of other regional languages (BDL) was only used in the household domain. This shows that even though they are not Balinese, the respondents are able and understand how to communicate using BB. In the ten indicators that are included in the vitality of language, BB on the indicator of the number of speakers, the dominant position of the speaking community, language attitudes, learning, and documentation are in the safe category. Meanwhile, on indicators of language contact, bilinguality, and the realm of language use, BB is in the stable category, but needs to be treated. In the indicators of new regulations and challenges, BB is in the eroding category.

Keywords: *bilingual; indicator; language choice; vitalit*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah sebagai salah satu indikator pelestarian budaya daerah yang menopang kebudayaan nasional dengan asumsi bahwa di dalam bahasa itu terkandung nilai-nilai dan karakter kebudayaan dari suatu daerah. Dalam konteks lokal, bahasa daerah menjadi sarana yang digunakan untuk melestarikan kebudayaan di suatu daerah (Hermansyah, 2017: 9). Sementara itu, Bahasa daerah dan bahasa Indonesia masing-masing memiliki fungsi dan peran sesuai dengan situasi dan ranah pemakaiannya. Kedua bahasa itu hidup secara berdampingan tanpa harus saling menggeser atau saling mematikan. Bahasa daerah tumbuh dan berkembang untuk memperkaya khazanah budaya daerah sebagai pilar dari budaya nasional, begitu pula bahasa Indonesia berkembang dan meluas karena didukung dan diperkaya oleh bahasa-bahasa daerah.

Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia yang secara yuridis menetapkan kedudukan dan fungsi bahasa daerah yang disebutkan sebagai: pembentuk kepribadian suku bangsa; peneguh jati diri kedaerahan; dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesian. Selain itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai: sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah; bahasa media massa lokal; sarana pendukung bahasa Indonesia; dan sumber pengembangan bahasa Indonesia.

Penelitian tentang bahasa dapat dilakukan secara eksternal yang mengaitkan bahasa dengan faktor di luar bahasa yang pada prinsipnya merupakan alat komunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan yang bersifat sosial dan salah satu

bidang yang mengkaji bahasa dengan faktor sosialnya dalam proses komunikasi adalah sosiolinguistik. Dalam ilmu sosiolinguistik dinyatakan bahwa penggunaan bahasa berkaitan dengan pemilihan bahasa yang digunakan sesuai dengan ranahnya. Berkaitan dengan hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang dwibahasawan bahkan anekabahasawan yang dalam penggunaan bahasa, masyarakat Indonesia dihadapkan pada situasi diglosia. Pada situasi seperti itu, penutur bahasa sudah tahu penggunaan salah satu bahasa yang disesuaikan dengan ranahnya tanpa menimbulkan kekeliruan (Wigiati dkk, 2017).

Namun, perkembangan zaman saat ini yang sangat pesat dan ditengarai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkawinan antaretnis, dan berkurangnya penutur jati sebuah bahasa menyebabkan banyak bahasa daerah yang mulai ditinggalkan oleh penuturnya. Beberapa laporan penelitian telah menunjukkan bahwa bahasa daerah mengalami kepunahan yang disebabkan oleh di antaranya beberapa faktor tersebut (Wahyuni dkk, 2019). Selain itu, pada umumnya bahasa daerah yang jumlah penuturnya sedikit cenderung merupakan bahasa yang tidak mempunyai aksara. Dengan demikian, tradisi lisan yang berkembang pada bahasa-bahasa minoritas ini, jika tidak segera dikonservasi atau bahkan sekaligus direvitalisasi, akan sangat sulit untuk mempertahankan eksistensi bahasa itu. Fakta kepunahan bahasa di Indonesia yang dikemukakan tersebut cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika bangsa Indonesia sudah saatnya segera melakukan berbagai upaya konservasi dan revitalisasi bahasa. Kita berharap bahwa upaya tersebut akan memberikan sumbangan signifikan dalam upaya melindungi dan mengelola bahasa sebagai kekayaan dan kekuatan untuk memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; 2017, dalam Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa). Namun demikian, banyak pula bahasa daerah yang masih tetap eksis di tengah perkembangan zaman dan oleh berbagai faktor pendukung sehingga sebuah bahasa tetap digunakan sebagai komunikasi oleh masyarakatnya, salah satunya adalah bahasa Bali.

Tabouret-Keller (1998) dalam Sugiono dan Sasangka (2011: 60) menyatakan bahasa yang diucapkan oleh seseorang tidak dapat dipisahkan dengan identitasnya sebagai penutur. Dengan kata lain, tindakan bahasa adalah tindakan identitas. Bahasa dianggap sebagai perilaku eksternal yang memungkinkan identifikasi penutur sebagai bagian/anggota dari kelompok tertentu dan bahasa itu sendiri dianggap sebagai alat untuk mengidentifikasi penuturnya. Jika bahasa daerah merupakan bagian dari budaya lokal dan penentu identitas suatu daerah, maka bahasa daerah tersebut dapat dikatakan sebagai bahasa ibu di suatu daerah. Sebagai contoh bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang dijadikan sebagai bahasa ibu dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu etnis Bali yang menjadi penduduk dominan di Provinsi Bali. Dalam

perkembangannya, bahasa Bali sering kali diimplikasikan penggunaannya dengan tanpa disadari. Seiring proses modernisasi yang terutama terjadi di daerah perkotaan cenderung menunjukkan hubungan antara bahasa Bali dan etnisnya semakin menonjol. Intensitas dan frekuensi penggunaan bahasa tersebut yang semakin tinggi dalam kontak dan kompetisi dengan bahasa lain (bahasa Indonesia) akan melemahkan penggunaan bahasa tersebut, termasuk kehidupan tradisional masyarakatnya. Untuk itulah penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui daya hidup atau vitalitas bahasa Bali di tengah kemajuan teknologi dan informasi, khususnya di wilayah Kabupaten Jembrana yang merupakan wilayah multietnis dan merupakan pintu masuk yang menghubungkan Pulau Bali dengan Pulau Jawa.

Beberapa hasil penelitian tentang bahasa Bali yang dilakukan oleh beberapa pemerhati bahasa Bali di antaranya Suteja (2007) mengungkap sikap (konatif, afektif, dan kognitif) kelompok mahasiswa etnis Bali di Denpasar terhadap pemakaian ragam bahasa Bali lisan dalam komunitas pergaulan sehari-hari dalam konteks pilihan antarragam bahasa Bali. Disimpulkan bahwa rata-rata mereka bersikap negatif, baik kelompok yang tinggal di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Namun, sikap mereka terhadap pemakaian bahasa Bali secara umum dalam konteks pilihan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali untuk alat komunikasi informal untuk kelompok yang tinggal di daerah perkotaan adalah negatif, sedangkan untuk kelompok pedesaan bersikap netral. Sikap negatif tersebut terungkap karena ragam bahasa Bali pada umumnya dianggap tidak mencerminkan kesetaraan sosial dan kurang praktis karena pemakaian kosakatanya yang dianggap sangat rumit. Penelitian tersebut menjadi pijakan dalam penulisan naskah ini dan yang menarik pada penelitian tersebut adalah hasil yang menyebutkan bahwa masyarakat perkotaan cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Bali sehingga respondennya menunjukkan sikap negatif terhadap bahasa Bali. Hal tersebut akan menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Mandala (2000) meneliti tentang penggunaan bahasa Bali orang-orang Bali yang menetap di Lombok. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penutur bahasa Bali di Lombok adalah dwibahasawan dan sebagian lagi multibahasawan yang fasih berbahasa sasak. Penelitian ini memperhatikan tempat komunikasi terjadi, seperti di dalam lingkungan keluarga, di luar rumah, dalam seni dan budaya, dalam lembaga pendidikan, dan dalam korespondensi. Disimpulkan bahwa bahasa Bali di Lombok masih tetap konsisten dipakai, terutama dalam kegiatan upacara adat dengan menggunakan bahasa Bali *alus*. Sementara itu, pemakaian bahasa Bali dalam keluarga di desa dan di kota yang penduduknya homogen tergolong tinggi, baik oleh golongan usia tua maupun golongan usia muda. Namun, dalam keluarga yang pemakaian bahasa Bali di kota yang

penduduknya heterogen keadaanya memprihatinkan. Hal ini dikarenakan komunitas pemakai bahasa Bali di daerah tersebut merupakan pendatang dan pada usia anak-anak relatif lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia (65%). Dapat dikatakan bahwa di daerah seperti ini bahasa Indonesia telah mampu menggeser peran bahasa Bali, terutama pada tingkat dasar. Hasil penelitian tersebut menjadi landasan dalam penelitian ini, terutama tentang penggunaan bahasa Bali di wilayah yang multietnis yang memiliki karakter seperti di lokasi penelitian ini, yaitu di wilayah Kecamatan Melaya, Jembrana yang merupakan wilayah perbatasan antara Pulau Bali dan Pulau Jawa.

Berkaitan dengan gambaran kedua hasil penelitian tersebut tentang bahasa Bali, penelitian ini memfokuskan pada kondisi bahasa Bali sebagai bahasa mayoritas yang digunakan masyarakat Bali untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat di mana lokasi penelitian ini dilakukan, yaitu di wilayah yang dihuni oleh masyarakat multietnis di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Adapun masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah (1) bagaimanakah pilihan bahasa masyarakat di Kecamatan Melaya? dan (2) bagaimanakah vitalitas bahasa Bali di Kecamatan Melaya? Penelitian ini mendeskripsikan persentase pilihan bahasa masyarakat di Kecamatan Melaya tersebut dalam tujuh ranah dan pernyataan masyarakat untuk setiap indikator vitalitas bahasa sehingga dapat dinyatakan kondisi vitalitas suatu bahasa berdasarkan hubungan semua subindeks indikatornya. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui vitalitas suatu bahasa, khususnya bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi antarmasyarakat yang mendiami suatu wilayah yang multietnis. Selain itu, penelitian vitalitas bahasa ini dapat juga dijadikan sebagai sumber pendalaman ilmu linguistik, khususnya untuk studi perencanaan, kebijakan, dan perlindungan bahasa-bahasa daerah.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori yang mendukung masalah penelitian, di antaranya sebagai berikut.

Pilihan Bahasa

Kedwibahasaan memang berkaitan dengan perilaku pilih-memilih bahasa, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain guna memenuhi fungsinya untuk berkomunikasi. Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan, yaitu 1) dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*), 2) dengan melakukan alih kode (*code switching*), dan 3) dengan melakukan campur kode (*code mixing*). Pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, topik, situasi, dan tempat yang

dianggap layak hadir dalam jaringan interaksi verbal masyarakat (Evin-Tripp dalam Parwati (2011:22).

Vitalitas Bahasa

Vitalitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan hidup; daya hidup; dan secara linguistik diartikan sebagai daya hidup suatu bahasa yang ditunjukkan oleh eksistensi dan intensitas penggunaannya dalam berbagai konteks sosial (KBBI, 2016). Bahasa dianggap memiliki vitalitas (daya hidup, tingkat Kesehatan) jika bahasa itu sungguh-sungguh digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat penuturnya. Bahasa di dunia ini memiliki berbagai ragam vitalitas dari yang tinggi hingga yang rendah dan bahkan ada bahasa yang nyaris mati karena tidak ada lagi penutur yang menggunakannya karena berbagai penyebab. Sementara itu, bahasa yang masih digunakan oleh semua tingkat umur dianggap memiliki tingkat vitalitas yang aman (Grenobel dan Whaley, 2006). Selain itu, suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas yang tinggi apabila penutur bahasa tersebut berjumlah banyak dan variasi bahasanya digunakan secara luas, karakteristik ini merupakan salah satu ciri bahasa yang terus digunakan dan diturunkan dari generasi ke generasi (Meyerhoff dalam Hermansyah, 2017: 8). Adapun tujuan penelitian vitalitas bahasa secara umum adalah untuk mengetahui status atau kategori daya hidup suatu bahasa di wilayah tuturnya.

Pemertahanan Bahasa Daerah

Di Indonesia, bahasa daerah hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing tertentu, serta berdampingan pula dengan bahasa daerah lain. Artinya, antara satu bahasa dengan bahasa lain terjalin kontak sosial. Dalam kontak sosial ini sudah tentu tidak dapat menghindari adanya saling memengaruhi di antara bahasa-bahasa yang terlibat kontak tersebut. Bahasa yang kuat akan bertahan dan mempersempit ruang gerak bahasa lainnya yang berkeadaan lemah. Kebertahanan bahasa yang dominan biasanya didukung oleh penguasa dan kebijakan-kebijakan tertentu. Holmes (1992) dalam Parwati (2011:27) mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat memengaruhi upaya pemertahanan suatu bahasa, yaitu faktor pola penggunaan bahasa (ranah), demografi, sikap terhadap bahasa minoritas, dan loyalitas penutur.

Sementara itu, Kaplan (1997: 146) menyatakan tentang konsep pemertahanan bahasa adalah konsep yang berkaitan dengan perencanaan bahasa karena pemertahanan bahasa adalah salah satu tujuan perencanaan bahasa. Pemertahanan bahasa direncanakan oleh perencana-perencana bahasa minoritas untuk menghindari kepunahan bahasa minoritas dalam suatu negara. Hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai reaksi adanya masalah kebahasaan akibat pemilihan bahasa nasional. Bahasa dapat dipertahankan kalau kondisi sosial dan ekonomi mendukungnya. Namun, jika suatu bahasa terbukti

mempunyai nilai lebih daripada yang lain, pergeseran bahasa dapat terjadi. Faktor yang dapat mendukung pemertahanan bahasa adalah digunakannya bahasa itu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam penerbitan buku-buku agama, dan dijadikannya sebagai bahasa pengantar dalam upacara-upacara keagamaan seperti yang masih diterapkan oleh bahasa Bali di Provinsi Bali hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang bahasa Bali dalam vitalitasnya ini merupakan penelitian lapangan (survei) dengan mengumpulkan informasi dari responden melalui kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer. Penelitian ini bersifat deskriptif etnografis karena penelitian ini memandang bahasa sebagai tindakan, bahasa sebagai pilihan atau sumberdaya, dan pemakaian sebagai tujuan idealisasi atas kriteria keberterimaan atau pemakaian—apa yang terjadi atau dapat dilihat bisa terjadi. Deskriptif etnografis dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena kebahasaan dari suatu etnik atau individu apa adanya (Sudaryanto, 1993:62). Pengumpulan data dilakukan pada Maret hingga April 2020 di tiga desa, yaitu Melaya, Candikusuma, dan Gilimanuk yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Penyusunan instrumen penelitian ini berdasarkan pada karakteristik masyarakat yang tinggal di ketiga wilayah tersebut yang merupakan wilayah heterogen. Selain ditinggali oleh penduduk etnis Bali, wilayah tersebut juga ditinggali oleh masyarakat nonetnis Bali yang telah menetap. Mereka berasal dari beberapa wilayah di Indonesia, di antaranya Jawa, Madura, dan Melayu. Namun, sasaran penelitian ini adalah masyarakat etnis Bali yang merupakan masyarakat asli di ketiga desa tersebut dengan mengisi kuesioner yang telah disiapkan penulis. Selanjutnya, masyarakat pengisi kuesioner penelitian ini disebut sebagai responden. Dalam kuesioner memuat pernyataan yang terkait dengan pilihan bahasa responden dan vitalitas bahasa Bali yang terjadi di lokasi penelitian.

Penelitian ini secara umum menganut pendekatan yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif data diperoleh melalui kuesioner tentang pengakuan diri (*selfreport*) responden terkait dengan pilihan bahasa dan vitalitas bahasa dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Kuesioner tentang pilihan bahasa memuat tujuh ranah penggunaan bahasa yang dituangkan dalam beberapa butir pertanyaan, yaitu ranah rumah tangga (4 butir), ketetangaan (2 butir), tempat kerja (2 butir), pemerintahan (2 butir), transaksi (2 butir), media sosial (3 butir), dan agama (3 butir). Sementara itu, angket tentang vitalitas bahasa dikembangkan dari kriteria vitalitas bahasa yang dituangkan dalam 90 butir pernyataan dalam 10 subindeks indikator vitalitas bahasa yang mengacu pada Pedoman Konseversi dan Revitalisasi Bahasa (2017) yang meliputi (1) penutur, (2) kontak bahasa, (3) bilingualisme, (4) posisi dominan masyarakat

penutur, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) sikap bahasa, (7) regulasi, (8) pembelajaran, (9) dokumentasi, dan (10) tantangan baru. Kategori perumusan vitalitas bahasa yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan pada nilai rerata yang dirumuskan oleh Badan Bahasa (2017) yaitu: (1) sangat terancam dengan nilai rata-rata 0.0—0.2; (2) terancam dengan nilai rata-rata 0.21—0.4; (3) mengalami kemunduran dengan nilai rata-rata 0.41—0.6; (4) stabil tetapi perlu dirawat dengan nilai rata-rata 0.61—0.8; dan (5) aman dengan nilai rata-rata 0.81—1.

Soepeno (1997: 2--3) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif pada hakikatnya merupakan tingkatan awal dari pengembangan suatu ilmu atau disiplin yang di dalamnya mencakup gambaran atau koleksi data dari suatu objek atau fenomena yang diamati. Dalam hal ini, penelitian hanya bermaksud untuk membangun konfigurasi atau deskripsi (gambaran) apa adanya dari suatu fenomena yang berada dalam konteks penelitian. Dalam penelitian deskriptif ini fungsi statistik hanya terbatas sebagai alat bantu untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena dalam konteks penelitian yang mendasarkan pada data yang terkumpul dari lapangan. Sementara itu, lokasi penelitian ini difokuskan di wilayah Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana yang terbagi atas 3 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 28.332 orang. Namun, tidak semua populasi tersebut dijadikan sampel karena secara kuantitas cukup besar. Untuk itu, perlu dilakukan pemilihan individu-individu untuk dijadikan sampel yang representatif (Barrariro (2001) dalam Wahyuni dkk, 2019:23). Dengan demikian, teknik pengambilan/pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja dan dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi yang diteliti. Adapun responden penelitian ini adalah masyarakat etnis Bali yang tinggal di ketiga desa tersebut dengan berbagai mata pencaharian, seperti sebagai petani dan nelayan. Berdasarkan Teknik *purposive sampling* tersebut ada sebanyak 80 orang yang ditetapkan sebagai responden, tetapi isian kuesioner yang layak untuk dianalisis sebanyak 75 karena 5 di antaranya tidak mengisi kuesioner secara penuh. 5 responden tersebut hanya mengisi kuesioner 35% dari 90 butir pernyataan yang tercantum dalam angket vitalitas bahasa. Dengan demikian 5 kuesioner tersebut dinyatakan gugur.

Data penelitian ini adalah berupa tanggapan responden yang sesungguhnya dalam menyikapi kondisi bahasa di wilayahnya dalam sebuah kuesioner tentang pilihan bahasa dan indikator-indikator yang digunakan untuk mengetahui vitalitas bahasa dalam sebuah angket. Selanjutnya, data tersebut diakumulasi dengan penghitungan statistik dengan bantuan program excel untuk memperoleh persentase dan nilai rata-rata respons responden terhadap isian kuesioner dan angket yang diberikan oleh peneliti. Penghitungan statistik deskriptif untuk

masalah pilihan bahasa diperlukan untuk mengorganisasikan dan meringkas data numerik yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan, dalam bentuk tabulasi data, presentasi yang diwujudkan pada grafik-grafik atau gambar-gambar, serta perhitungan-perhitungan deskriptif sehingga analisis data tersebut ini dilakukan dengan menginterpretasikan angka dan grafik sebagai informasi yang tegas dan jelas mengenai data tersebut (Soepeno, 1997:11). Berdasarkan pada hal tersebut, data dari kuesioner yang telah diberi respons oleh responden dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan frekuensi dan persentase. Perhitungan diawali dengan menghitung persentase pilihan bahasa responden dan menghitung persentase tanggapan responden terhadap angket vitalitas bahasa pada setiap butir pertanyaan yang merupakan bagian indikator penilaian vitalitas bahasa. Penentuan vitalitas bahasa dapat diperoleh dari hubungan semua subindeks indikator dengan karakteristik responden sebagai penutur bahasa Bali.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu responden sebagai subjek dan bahasa sebagai objeknya. Responden merupakan masyarakat yang dwibahasawan akan menggunakan salah satu bahasa (ragam bahasa) saat berkomunikasi. Fasold (1984) dalam Parwati (2011:21) menyatakan bahwa kedwibahasawan memang berkaitan dengan perilaku pilih-memilih bahasa, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain guna memenuhi fungsinya sebagai alat komunikasi dan pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Ketika berkomunikasi seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan digunakan. Dalam kuesioner, responden akan menyatakan pilihan bahasanya saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya dalam tujuh ranah, yaitu bahasa Indonesia (BI), bahasa Bali (BB), bahasa daerah lain (BDL), dan bahasa campuran (BC).

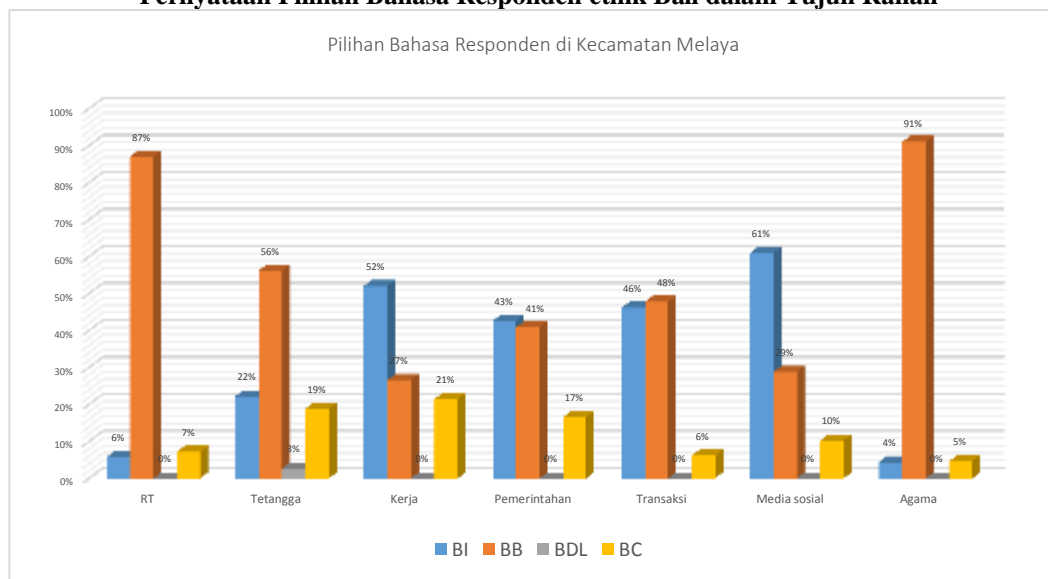
Sementara itu, bahasa Bali (BB) yang masih digunakan dalam semua ranah komunikasi oleh masyarakat yang ada di wilayah perbatasan antara pulau Bali dan Pulau Jawa ini dianggap perlu untuk diketahui status atau daya hidupnya di wilayah penuturnya tersebut. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Badan Bahasa dalam rentang waktu 2011—2019 terhadap vitalitas 94 bahasa di Indonesia, Bahasa Bali secara umum masuk dalam kategori aman dengan keterangan dinyatakan bahwa bahasa Bali masih dipakai oleh semua anak dan semua orang dalam etnik itu. Namun, penelitian tersebut masih sangat bersifat umum dan tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Bali masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat etnis Bali yang didukung oleh budayanya. Walaupun demikian, saat ini banyak pula hasil penelitian yang menyebutkan bahwa bahasa Bali telah

disingkirkan pemakaiannya oleh generasi penerusnya, terutama anak-anak yang dilahirkan di daerah perkotaan sehingga bahasa ibu anak-anak etnik Bali bukan lagi bahasa Bali. Orang tua cenderung mulai mengenalkan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini terfokus pada vitalitas Bali di daerah pinggir bagian barat Pulau Bali bagian Barat. Vitalitas bahasa Bali ini dapat diketahui dari hubungan semua subindeks indikatornya dengan karakteristik responden sebagai penutur bahasa asli sehingga dapat digambarkan kategori vitalitas bahasa Bali di wilayah Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, seperti paparan berikut ini.

Pilihan Bahasa Masyarakat di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Berdasarkan akumulasi terhadap data yang terkumpul tentang pernyataan responden yang berjumlah 75 orang terhadap pernyataan pilihan bahasa dalam tujuh ranah pemakaian bahasanya diperoleh persentase seperti yang tercantum dalam grafik berikut.

Grafik 1
Pernyataan Pilihan Bahasa Responden etnik Bali dalam Tujuh Ranah



Berdasarkan Grafik 1 di atas tampak bahwa BB masih merupakan bahasa dominan yang digunakan oleh responden etnik Bali dalam ranah-ranah yang berhubungan dengan aktivitas budaya lokal (non-formal), seperti ranah rumah tangga, ketetanggaan, transaksi, sosial, dan keagamaan. Dalam grafik tampak bahwa pada ranah rumah tangga sebagian besar responden memilih menggunakan BB (87%), sebanyak 7% responden memilih menggunakan BC, dan sebanyak 6% memilih menggunakan BI, tetapi 0% memilih BDL. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain menggunakan BB, ternyata BI dan BC juga digunakan oleh

beberapa responden untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Namun, BB masih merupakan bahasa pertama dalam ranah rumah tangga responden sebagai etnik Bali ketika berkomunikasi dengan orang tua, suami/istri, dan mertua, tetapi menggunakan BI atau BC ketika berkomunikasi dengan anak. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan anak-anak, khususnya di sekolah dan di lingkungan ketetanggaan yang multietnis atau heterogen. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandala (2000) dengan penelitiannya yang dilakukan di Lombok. Di lokasi penelitian Mandala tersebut dinyatakan bahwa baik di kota maupun di desa yang penduduknya homogen, masyarakat golongan tua dan muda masih konsisten menggunakan BB ketika berkomunikasi dengan keluarga. Namun, di wilayah perkotaan yang berpenduduk heterogen, penggunaan BB di kalangan keluarga oleh etnik Bali sangat memperhatikan, baik oleh kaum tua maupun anak-anak. Hal tersebut dikarenakan etnik Bali di wilayah tersebut sebagian besar sebagai pendatang.

Pada ranah ketetanggaan, responden menyatakan BB dipilih lebih banyak daripada BI dan BC, yaitu sebanyak 56% responden menyatakan menggunakan BB, 22% menggunakan BI, 19% menggunakan BC, dan 3% menggunakan BDL ketika komunikasi dilakukan di lingkungan tetangganya. Walaupun berada di lingkungan yang multietnis, sebanyak 23% responden menggunakan BB ketika berkomunikasi dengan etnis non-Bali, sebanyak 44% menggunakan BI, sebanyak 27% responden menggunakan bahasa campuran, dan sebanyak 5% responden menggunakan BDL. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa responden tidak hanya sebagai dwibahasawan, tetapi juga dapat dikatakan sebagai multibahasawan karena mampu berbahasa Bali sebagai bahasa ibu, berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan berbahasa daerah lain (bahasa Jawa dan bahasa Madura) sebagai bahasa pergaulan. Penggunaan BC dan BDL oleh responden (etnis Bali) diasumsikan sebagai penggunaan bahasa hubungan keakraban antara responden dengan lawan bicara yang bukan etnis Bali.

Pada ranah transaksi tampak persentase pernyataan menggunakan BB dan BI yang seimbang, yaitu sebanyak 48% (BB) dan 46% (BI). Namun, ada hal yang menarik dari ranah transaksi ini, seperti pada pertanyaan nomor 12 yang berbunyi “Ketika berbelanja (di warung, pasar, toko, dll.) bahasa apakah yang Anda gunakan kepada penjual yang Anda tahu bukan orang Bali?” bahwa walaupun responden tahu bahwa pedagang bukan orang Bali, tetapi responden tetap menggunakan BB ketika melakukan transaksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pedagang non-Bali pun mampu berbahasa Bali.

Penggunaan bahasa pada media sosial yang berupa sms, *whatsapp*, *facebook*, dan lain-lain tampak sebagian besar responden memilih menggunakan BI jika komunikasi di media sosial dilakukan dengan orang yang tidak dikenal sebab media sosial merupakan media komunikasi yang jangkauannya hingga ke

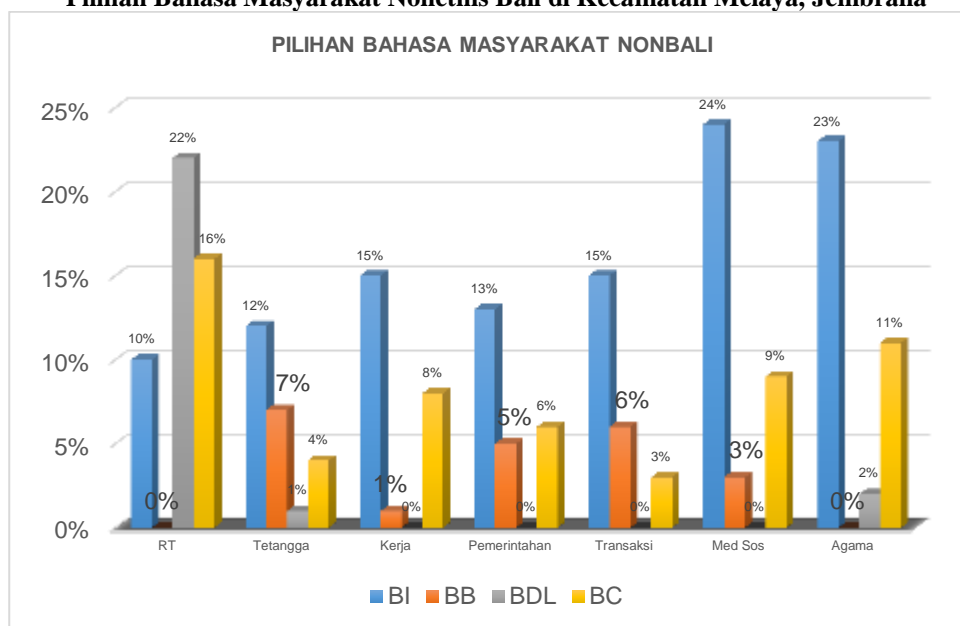
seluruh dunia yang bukan hanya bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan/komunikasinya, tetapi tidak menutup kemungkinan juga menggunakan bahasa lainnya. Selain menggunakan BI dan BB dalam bermedia sosial, tampak juga penggunaan BC. BC tersebut bukan hanya antara BB dan BI, tetapi bisa saja menggunakan bahasa asing. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa fenomena campur kode dalam arti yang luas tak dapat dihindari dalam situasi komunikasi seperti itu.

Pada ranah aktivitas keagamaan sebagian besar responden memilih menggunakan BB, yaitu sebanyak 91% responden, tetapi ada juga responden yang memilih menggunakan BI dan BC. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua responden paham dengan semua hal yang berkaitan dengan hal keagamaan yang merupakan cikal bakal etnis Bali walaupun lawan bicaranya orang Bali.

Sementara itu, pada ranah formal, seperti ranah kerja dan pemerintahan sebagian besar responden memilih menggunakan BI lebih banyak daripada BB, baik dengan lawan bicara yang seetnis (Bali) maupun yang bukan dari etnis Bali. Penggunaan BI lebih banyak dikarenakan responden sadar bahwa lingkungan kerja dan pemerintah merupakan ranah formal yang menggunakan bahasa Indonesia (bahasa negara) dalam berinteraksi dengan masyarakat luas, baik lisan maupun tulisan sehingga penggunaan BI adalah sebuah kewajiban, terlebih lagi saat komunikasi dilakukan dengan orang yang tidak dikenal. Selain itu, penggunaan BC juga menjadi fenomena yang tak dapat dihidari sehingga pilihan terhadap BC saat berkomunikasi, baik dengan orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Pada situasi seperti tersebut biasanya akan terjadi fenomena campur kode atau bahkan alih kode. Namun demikian, keberadaan BB sebagai bahasa ibu di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana tersebut dapat dikatakan berada pada posisi aman karena masih dipilih dan digunakan sebagai alat komunikasi ketika peristiwa komunikasi dilakukan pada setiap ranah.

Sementara itu, pilihan bahasa oleh masyarakat nonetnis Bali di wilayah Kecamatan Melaya, Jembrana yang berjumlah 15 orang sebagai perwakilan responden yang berbahasa ibu, bahasa Jawa dan Madura memberikan pernyataannya, seperti pada grafik berikut.

Grafik 2
Pilihan Bahasa Masyarakat Nonetnis Bali di Kecamatan Melaya, Jembrana



Berdasarkan grafik di atas tampak pilihan terhadap BB yang bukan merupakan bahasa ibu dari etnis non-Bali tampak menjadi salah satu bahasa pilihan yang digunakan oleh responden pada beberapa ranah dibandingkan dengan penggunaan BDL (bahasa Jawa dan Madura) ketika berkomunikasi dengan lawan bicara dari etnis Bali, seperti pada ranah ketetanggaan, pemerintahan, transaksi, dan media sosial. Pada ranah ketetanggaan BB dipilih oleh sebanyak 7%, pada ranah pemerintahan dipilih oleh sebanyak 5% responden, ranah transaksi sebanyak 6%, ranah media sosial sebanyak 3%, dan ranah lingkungan kerja sebanyak 1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun bukan merupakan masyarakat etnis asli Bali, tetapi responden mampu dan paham menggunakan BB, bahkan dalam menggunakan BC untuk semua ranah dapat diasumsikan bahwa BC yang digunakan sebagai bahasa komunikasi responden adalah bahasa campuran antara BI dan BB, bukan BI dan BJ.

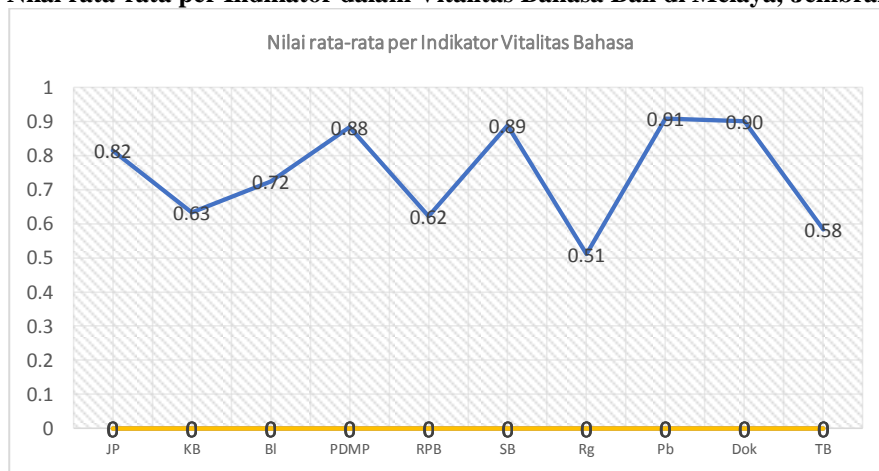
Fenomena pilihan bahasa yang terjadi di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana tersebut dapat dikatakan sebagai fenomena kebocoran diglosia. Hal ini ditandai dengan munculnya bahasa baru bagi masyarakat yang bukan asli Bali, yaitu bahasa campuran lebih dominan daripada penggunaan bahasa ibu (bahasa Jawa dan Madura) atau bahasa Indonesia. Dengan demikian, fenomena campur kode dan alih kode selalu ada pada setiap peristiwa komunikasi antaretnik.

Vitalitas Bahasa Bali di Wilayah Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Bahasa merupakan maujud yang dinamis. Di masyarakat, bahasa dapat bertahan dan juga dapat bergeser atau bahkan hilang karena tidak ada penuturnya.

Namun, berdasarkan pada hasil sebelumnya tentang pernyataan pilihan bahasa masyarakat di wilayah penelitian ini diperoleh bahwa BB masih tetap menjadi bahasa yang dipilih dan digunakan dalam setiap ranah komunikasi sehingga dapat dikatakan bahwa BB masih tetap menjadi bahasa ibu di wilayah Kecamatan Melaya. Sementara itu, gambaran tentang vitalitas BB yang dituangkan dalam 90 butir pernyataan yang masuk dalam 10 indikator dan direspons oleh responden sebagai perwakilan masyarakat di Kecamatan Melaya, Jembrana dapat dilihat seperti pada grafik 3 di bawah ini.

Grafik 3
Nilai rata-rata per Indikator dalam Vitalitas Bahasa Bali di Melaya, Jembrana



Grafik di atas menggambarkan nilai rata-rata atau indeks per indikator vitalitas bahasa Bali (BB) yang merupakan respons masyarakat etnis Bali sebagai responden penelitian ini di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pemerolehan nilai rata-rata pernyataan responden terhadap angket yang diterima, diperoleh tiga kriteria vitalitas BB. Nilai tersebut dapat dideskripsikan berdasarkan kriteria vitalitas BB di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana untuk masing-masing indikator sebagai berikut.

- (1) Nilai indeks atau rata-rata 0,81—1 yang menyatakan bahwa BB masuk dalam kriteria aman diperoleh pada indikator: jumlah penutur (JP) dengan nilai 0.82, posisi dominan masyarakat penutur (PDMP) dengan nilai 0.88, sikap bahasa (SB) sebesar 0,89, pembelajaran (Pb) dengan nilai 0,91, dan dokumentasi (dok) dengan nilai 0,90. Berdasarkan pada nilai-nilai pada keenam indikator tersebut dapat dinyatakan bahwa BB tidak berada dalam kriteria terancam punah. Dinyatakan demikian, mengingat jumlah penutur BB yang ada di wilayah penelitian ini ada sebanyak 28.332 orang dan menggunakan BB sebagai bahasa sehari-hari. Hal tersebut juga diperoleh berdasarkan hasil pernyataan pilihan bahasa responden di atas sehingga dapat juga dinyatakan bahwa masyarakat di wilayah penelitian ini memiliki sikap positif terhadap BB dan BB dinyatakan sebagai bahasa ibu

bagi Sebagian besar masyarakat di Melaya, Jembrana. Selain itu, BB juga dipelajari oleh semua anak-anak yang menempuh pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga menengah, bahkan tingkat perguruan tinggi sebagai mata pelajaran wajib. Demikian juga dengan pendokumentasian BB di wilayah tersebut sangat menjadi perhatian pemerintah daerah yang masih menyimpan dokumen-dokumen yang berupa tradisi tulis dengan sistem aksara yang terekam dalam teks sastra atau teks-teks pengetahuan tertentu, baik berupa buku maupun lontar dan manuskrip, seperti tentang sejarah BB, aksara Bali, usada, kamus BB, dan lain-lain.

- (2) Nilai rata-rata 0,61—0,80 yang menyatakan bahwa BB masuk dalam kriteria stabil tetapi perlu dirawat diperoleh pada indikator: kontak bahasa (KB) dengan nilai 0.63, bilingualitas (BI) diperoleh rata-rata sebesar 0.72, dan ranah penggunaan bahasa (RPB) diperoleh sebesar 0,62. Kondisi ini tak dapat dihindari karena wilayah penelitian ini merupakan wilayah pintu gerbang antara Pulau Bali dan Pulau Jawa sehingga wilayah tersebut merupakan wilayah multietnis yang ditinggali oleh etnis lain, yaitu etnis Jawa dan Madura. Selain itu, Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa nasional yang digunakan untuk berkomunikasi antaretnis dalam beberapa ranah, seperti ketetangaan, ranah agama dan ranah formal lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa walaupun sebagai etnis Bali, responden/masyarakat di wilayah penelitian ini merupakan dwibahasawan bahkan multibahasawan yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi dengan masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu, dengan kondisi kebahasaan yang demikian, kontak bahasa selalu terjadi yang menyebabkan munculnya ragam bahasa campuran. Namun demikian, pemerintah daerah Bali telah mengeluarkan kebijakan tentang pelestarian budaya Bali, termasuk BB.
- (3) Nilai rata-rata 0,41—0,60 yang menyatakan bahwa BB masuk dalam kriteria mengalami kemunduran (*eroding*) diperoleh pada indikator regulasi (Rg) dengan nilai 0,51 dan tantangan baru (TB) dengan nilai 0,58. Kriteria tersebut terjadi karena pada kedua indikator tersebut BB hanya digunakan oleh sebagian penutur dewasa dalam mengaplikasikan regulasi tentang BB dan hanya sebagian penutur anak-anak yang hanya sekedar mengetahui tentang adanya regulasi BB di wilayahnya, termasuk juga dalam hal indikator TB. Pada penerapan indikator TB, masyarakat/responden lebih banyak menggunakan BI dalam berkomunikasi dengan menggunakan teknologi dan hanya sebagian kecil responden yang menyatakan menggunakan BB.

Namun, berdasarkan perhitungan nilai rata-rata total untuk kesepuluh indikator tersebut diperoleh nilai sebesar 0,75. Nilai tersebut menyatakan bahwa BB berada dalam kategori stabil, tetapi perlu dirawat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam mendukung pelestarian BB sebagai bahasa ibu agar tetap digunakan dan dikembangkan agar menjadi dasar suatu bahasa yang berimplikasi pada identitas, komunikasi, integrasi sosial, pendidikan, dan pengembangan diri sehingga masyarakat tidak kehilangan BB sebagai warisan budaya yang sangat berharga dan tanpa membiarkan keberadaannya terancam oleh bahasa yang lebih dominan. Hal tersebut seperti yang terjadi pada bahasa Melayu Loloan di Bali masih bertahan dari serbuan bahasa Bali, tetapi goyah menghadapi bahasa Indonesia (Rokhman, 2009).

PENUTUP

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, yaitu bahwa masyarakat di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana sebagian besar memilih menggunakan BB untuk ketujuh ranah penggunaan bahasa. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa BB masih merupakan bahasa pengantar dalam aktivitas yang berkaitan dengan budaya, seperti ranah rumah tangga, ketetanggaaan, dan keagamaan. Sementara itu, dalam ranah formal, seperti ranah kerja dan pemerintahan responden memilih menggunakan BI lebih banyak daripada BB, tetapi penggunaan BB dengan lawan bicara yang seetnis tetap memilih menggunakan BB dan ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang bukan seetnik pun responden juga mengaku menggunakan BB. Namun demikian, vitalitas BB dalam sepuluh indikatornya masuk dalam kategori stabil, tetapi perlu dirawat. Berdasarkan hal tersebut diperlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mendukung pelestarian dan pengembangan BB tanpa membiarkan keberadaannya terancam oleh bahasa yang lebih dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Grenoble, LA. dan L.J. Whaley. (2006). *Saving Language: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harimansyah, Ganjar. (2017). "Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa". Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kaplan, R dan Baldauf Jr, R.B. 1997. *Language Planning: From Practice to Theory*. Clevedon: Multilingual Matters.

- Mandala, H. 2000. "Pemakaian Bahasa Bali di Lombok" dalam *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Bali V* di Denpasar, 13-16 November 2001.
- Paramarta, I Ketut. 2009. "Pemertahanan Bahasa Bali Melalui Siaran Berbahasa Bali di Bali TV". (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana 2020.
- Parwati, Sang Ayu Putu Eny. 2011. "Kebertahanan Bahasa Bali di Kalangan Komunitas Remaja Kuta, Badung" (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pembinaan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, Pub. L. No. 57 (2014).
- Rokhman, F.2009. Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Global dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. <http://faturrokhmancenter.wordpress.com> (diunduh tanggal 11 November 2021)
- Soepeno, Bambang. M.Pd. 1997. *Statistik Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono dan Sasangka, Sry Satria T.W. 2011. *Sikap Masyarakat Indonesia Terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmatra Publishing
- Suteja, I Nyoman. 2007. "Sikap Bahasa Kalangan Mahasiswa Etnis Bali Terhadap Pemakaian Bahasa Bali". (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Wahyuni, Sri. dkk. 2019. "Kajian Vitalitas Bahasa Jawa di Jawa Tengah: Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Salatiga, dan Kabupaten Sragen". (Laporan). Semarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Wigiati dkk. 2017. "Vitalitas Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung" dalam *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 16. No.2. 309—317. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/issue/view/1465> diunduh pada 28 Juli 2021.